

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan landasan utama bagi pembangunan bangsa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan potensi siswa secara holistik, termasuk pembentukan karakter sebagai hasil utama. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, guna menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Adiyatma et al., 2023). Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan suatu bangsa karena berfungsi sebagai fondasi utama untuk membangun jati diri nasional yang kokoh, khususnya dalam merespons derasnya arus globalisasi dan dinamika perubahan sosial (Hikmah, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 04 Genteng telah diintegrasikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Namun, dalam praktiknya, peneliti menemukan tantangan signifikan pada proses internalisasi nilai di dalam kelas. Pembelajaran PAI yang seringkali bertepatan dengan jam-jam kritis (siang hari) menjadi kendala bagi konsentrasi siswa. Munculnya rasa kantuk, kejenuhan, dan sikap pasif siswa di kelas menjadi realita yang menghambat tersampainya pesan-pesan moral agama secara efektif. Untuk merespons tantangan jam kritis tersebut, guru PAI di SMPN 04 Genteng

mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS memerlukan manajemen implementasi yang mumpuni. Manajemen dalam hal ini berfungsi sebagai kendali agar prosedur TSTS mulai dari pembentukan kelompok heterogen, proses 'tamu' (*stray*), hingga 'tuan rumah' (*stay*) dapat dioperasionalkan sebagai media pembentukan karakter religius, bukan sekadar aktivitas diskusi semata. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang kreatif dari guru PAI, mulai dari perencanaan metode yang partisipatif hingga pengelolaan suasana kelas yang dinamis, agar nilai-nilai religius tetap dapat terserap dengan baik oleh siswa meski dalam kondisi belajar yang menantang.

Pentingnya pembentukan karakter agama menjadi semakin mendesak selama masa remaja, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama, yang merupakan fase kritis pembentukan identitas. Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan internal dan eksternal, seperti tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan perubahan nilai-nilai sosial. Jika karakter keagamaan tidak terbentuk dengan kuat pada tahap ini, siswa rentan terhadap penyimpangan moral, seperti perilaku tidak etis atau penolakan terhadap nilai-nilai keagamaan. Studi empiris menunjukkan bahwa remaja tanpa landasan karakter keagamaan yang kokoh cenderung mengalami krisis identitas, yang dapat berdampak pada produktivitas dan stabilitas sosial (Sandria et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan model TSTS tidak boleh sekadar menjadi aktivitas rutin, melainkan harus dikelola secara manajerial sebagai media habituasi nilai-nilai seperti

ketakwaan, disiplin, dan akhlakul karimah. Dalam konteks model TSTS, manajemen implementasi ini mencakup perencanaan skenario diskusi, pengorganisasian kelompok heterogen, pelaksanaan peran 'tamu' dan 'tuan rumah', serta pengawasan perilaku siswa selama berinteraksi.

Karakter religius yang ideal dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah, kedisiplinan dalam ibadah, kejujuran, dan perilaku etis. Menurut Al-Ghazali dalam konsep moral Islam, sifat keagamaan melibatkan harmonisasi antara iman, ilmu, dan amal saleh, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti shalat tepat waktu, menghindari kebohongan, dan berbuat baik kepada orang lain (Achmad Akbar, 2023). Definisi ini didukung oleh penelitian kontemporer yang menekankan indikator seperti teladan guru, penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi berkala terhadap perilaku siswa (Madhar, 2024).

Namun, upaya pembentukan karakter religius tidak cukup hanya bergantung pada kemampuan individual guru PAI. Tantangan seperti kurangnya kompetensi manajerial, pengaruh lingkungan sekolah yang kurang mendukung, atau hambatan eksternal seperti globalisasi dan teknologi digital sering kali menghambat efektivitas pembelajaran PAI. Guru PAI sering kali dihadapkan pada keterbatasan dalam mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga memerlukan dukungan sistemik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari (Adi Candra et al., 2023).

Manajemen pembelajaran guru PAI merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk karakter keagamaan siswa, yang didefinisikan sebagai sistem terstruktur yang mencakup empat tahap utama: Perencanaan (*Planning*) program dan strategi kerja guru PAI, Pengorganisasian (*Organizing*) tugas, wewenang, serta koordinasi, Pelaksanaan (*Actuating*) yang mencakup pengarahan, pembinaan, dan motivasi, dan Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*) terhadap kinerja Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama. Menurut Hamalik (2007), manajemen pembelajaran melibatkan koordinasi sumber daya manusia, bahan ajar, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, manajemen ini harus memastikan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan teladan dalam ibadah dan praktik moral, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara efektif (Czapah Prima Gs., 2025).

Aspek-aspek manajemen pembelajaran yang terlibat dalam pembentukan karakter keagamaan meliputi pengawasan praktik ibadah harian, seperti shalat berjamaah, pelatihan guru dalam metode yang teladan, dan evaluasi berkala terhadap perilaku siswa melalui pengamatan dan refleksi. Fungsi-fungsi ini memungkinkan guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, sehingga karakter keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks sosial (Muslim et al., 2023).

Kesenjangan antara teori dan praktik manajemen pembelajaran PAI sering kali terlihat dalam studi empiris global. Penelitian oleh (Sahur, 2022) di Jurnal

Pendidikan Islam menunjukkan bahwa masalah karakter religius siswa, seperti kurangnya disiplin ibadah, seringkali berakar pada manajemen yang lemah, seperti kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi program PAI.

Kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan manajemennya dalam pembentukan karakter religius siswa telah menjadi fokus penting dalam literatur pendidikan Islam. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan, studi yang dilakukan oleh (Dewi Rokhmah, 2021), yang mengulas Religiusitas Guru PAI Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, berfokus pada peran religiusitas guru dan pelaksanaan program ibadah di sekolah swasta dan menemukan bahwa tingkat religiusitas guru secara positif berkorelasi dengan peningkatan disiplin ibadah siswa. Sementara itu Rosid & Alfaruq (2023) membahas Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Kreatif Pada Peserta Didik SMK Full Day Sunan Ampel Banyuwangi, dengan fokus pada manajemen institusional Kepala Sekolah di jenjang SMK dan menekankan bahwa peran manajerial kepala sekolah adalah penentu utama dalam keberhasilan program pembentukan karakter. Selanjutnya, Halizah et al., (2025) menyoroti Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa, yang lebih menekankan pada aspek keteladanan sebagai metode utama pelaksanaan dan menyimpulkan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling efektif yang digunakan guru PAI. Qurrotul et al. (2023) melakukan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta, yang berfokus

pada evaluasi program dengan konteks Pondok Pesantren, di mana sistem pendidikannya berbeda signifikan dengan sekolah formal.

Penelitian ini berfokus pada SMPN 04 Genteng untuk mengkaji isu tersebut secara mendalam. Sekolah ini dipilih karena memiliki dinamika yang khas, berada di lingkungan yang heterogen namun berupaya menerapkan Program PAI Terpadu dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil pra-observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa, meskipun program telah dijalankan, masih terdapat kesenjangan antara tujuan PAI dan realitas karakter religius siswa. Hal ini tampak dari menurunnya partisipasi ibadah wajib maupun sunnah serta adanya hambatan dalam pengembangan sikap toleransi. Situasi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas manajemen pembelajaran guru PAI, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan, hingga evaluasi program. Khususnya dalam penerapan model TSTS, peneliti ingin melihat sejauh mana fungsi manajerial guru mampu menuntun siswa menginternalisasi nilai religius. Dengan demikian, SMPN 04 Genteng menjadi lokasi yang tepat untuk menilai sejauh mana manajemen pembelajaran guru PAI berpengaruh terhadap hasil pembentukan karakter siswa.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah manajemen implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 04 Genteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan manajemen implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 04 Genteng.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan permasalahan yang di teliti menjadi jelas terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksudkan oleh peneliti, maka di perlukan adanya definisi istilah , adapun definisi istilah yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manajemen Implementasi Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Manajemen pembelajaran dalam penelitian ini adalah serangkaian proses manajerial yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 04 Genteng yang meliputi perencanaan (penyusunan RPP adaptif), pengorganisasian (pengaturan kelompok heterogen), pelaksanaan (penerapan metode aktif seperti *Two Stay Two Stray* untuk mengatasi kejenuhan dan rasa kantuk siswa), serta pengawasan (evaluasi perilaku dan habituasi ibadah harian). Fokus utama definisi ini adalah pada aksi nyata guru di dalam kelas, bukan pada manajemen administrasi sekolah secara umum.

1.4.2 Karakter Religius Siswa

Karakter religius siswa dalam penelitian ini adalah manifestasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku nyata siswa SMPN 04 Genteng setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model TSTS. Indikator karakter yang diamati meliputi:

- a. Kedisiplinan Ibadah: Ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah (seperti shalat berjamaah, dhuha, dan tadarus).
- b. Sikap Amanah dan Disiplin: Kejujuran dalam mengerjakan tugas serta kepatuhan terhadap aturan sekolah.
- c. Akhlakul Karimah (*Ta'awun & Syaja'ah*): Perilaku sopan santun, keberanian dalam menyampaikan kebenaran, serta sikap kerjasama dan saling tolong-menolong dalam pergaulan sehari-hari.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai integrasi fungsi manajemen (POAC) dalam operasionalisasi model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi karakter religius siswa di sekolah formal.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah dan Guru PAI Memberikan gambaran faktual dan analisis mendalam mengenai bagaimana manajemen implementasi model TSTS dapat dioperasionalkan secara efektif di kelas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi, bahan refleksi, serta model percontohan bagi guru PAI dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, dinamis, dan mampu membentuk karakter religius siswa secara sistematis.
- b. Bagi peneliti, Memberikan pengalaman empiris dan pemahaman yang komprehensif dalam menerapkan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, khususnya dalam mengkaji tantangan manajerial di lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis fenomena pendidikan Islam secara kritis dan mendalam.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada manajemen implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus materi mencakup empat tahapan fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), serta pengawasan dan evaluasi (controlling). Model TSTS ini dikaji sebagai instrumen manajerial untuk menumbuhkan karakter religius siswa, yang mencakup aspek kedisiplinan ibadah, sikap amanah, serta akhlakul karimah (kerjasama dan keberanian).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 04 Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini dipilih karena adanya fenomena tantangan jam belajar kritis pada mata pelajaran PAI yang memicu kejenuhan siswa, sehingga menuntut adanya kreativitas manajerial guru melalui penerapan model TSTS. Subjek utama penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 04 Genteng selaku manajer pembelajaran, dengan informan pendukung yakni siswa kelas IXC yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa ketentuan agar pembahasan tetap fokus:

1. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sehingga tidak melibatkan perhitungan statistik atau generalisasi data kuantitatif.
2. Lokasi penelitian terbatas hanya di SMPN 04 Genteng, sehingga tidak membandingkan dengan sekolah lain.
3. Fokus analisis tertuju pada manajemen pembelajaran di lingkungan sekolah, tidak mencakup pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga atau masyarakat secara mendalam.
4. Konteks religiusitas dibatasi pada nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kurikulum PAI yang berlaku, tanpa melakukan perbandingan antaragama.

Dengan batasan-batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan potret yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana manajemen implementasi model TSTS dioperasionalkan secara nyata di dalam kelas untuk membentuk karakter religius siswa.